

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM SENI LUKIS



Harmukhlis

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM SENI LUKIS

Harmukhlis

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Harmukhlis untuk Persyaratan
Wisuda Periode 2018 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua Pembimbing

Padang, Februari 2018

Pembimbing I



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

Pembimbing II



Drs. Erfahmi, M.Sn

Abstrak berbahasa indonesia dan inggris

Abstrak

Tujuan penciptaan karya ini adalah menghadirkan sebuah karya lukis dengan Menvisualisasikan pengaruh modernisasi terhadap kehidupan perempuan Minangkabau kedalam karya seni lukis dengan corak dekoratif. Untuk metode penciptaan karya seni, penulis menggunakan lima tahap yaitu tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian serta terakhir penulis mengadakan pameran karya. Sepuluh karya yang penulis hadirkan mewakili tema yang penulis angkat, memuat tentang permasalahan yang berkaitan dengan perempuan Minangkabau pada era modernisasi, berisi tentang fenomena yang terjadi di sekitar kehidupan penulis. Adapun kesepuluh karya tersebut di antaranya: 1) *Alaik Usai Anak Kalua*, 2) *Menggoda*, 3) *Malu*, 4) *Terlupakan*, 5) *Etika*, 6) *Pamer*, 7) *Budaya Barat*, 8) *Tari Piring*, 9) *Lupa Diri*, dan 10) *Adaik Basandi Parampuan*.

Abstract

The purpose of the creation of this work is to present a painting by visualizing the influence of modernization on the life of Minangkabau women into paintings with decorative patterns. For the method of creation of art, the writer uses five stages: preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, realization stage of concept and completion stage and last author held exhibition of work. The ten works that the authors present represent the theme that the author lifted, containing about the problems associated with Minangkabau women in the era of modernization, contains about the phenomena that occur around the life of the author. The tenth works include: 1) *Alaik Usai Anak Kalua*, 2) *Tempting*, 3) *Shame*, 4) *Forgotten*, 5) *Ethics*, 6) *Show*, 7) *Western Culture*, 8) *Dance Plates*, 9) *Forgot self*, and 10) *Adaik Basandi Parampuan*.

PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM SENI LUKIS

Harmukhlis¹, Abd.Hafiz², Erfahmi³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email:

The purpose of the creation of this work is to present a painting by visualizing the influence of modernization on the life of Minangkabau women into paintings with decorative patterns. For the method of creation of art, the writer uses five stages: preparation stage, elaboration stage, synthesis stage, realization stage of concept and completion stage and last author held exhibition of work. The ten works that the authors present represent the theme that the author lifted, containing about the problems associated with Minangkabau women in the era of modernization, contains about the phenomena that occur around the life of the author. The tenth works include: 1) Alaik Usai Anak Kalua, 2) Tempting, 3) Shame, 4) Forgotten, 5) Ethics, 6) Show, 7) Western Culture, 8) Dance, 9) Forgot self, and 10) Adaik Basandi Parampuan.

Kata Kunci: Perempuan Minangkabau, Seni Lukis, Dekoratif.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang diciptakan dengan unsur akal fikiran dan pembawaan sifat sejak lahir. Seiring bergulirnya waktu, terdapat berbagai fase pematangan sifat manusia sepanjang hayatnya, hal ini dipengaruhi oleh asal keturunanan, pola Pendidikan, gejolak lingkungan sekitar hingga pola pergaulannya. Sifat tersebut menghasilkan karakter sebagai suatu hal yang hanya dapat ditampilkan yang kemudian akan bertransformasi menjadi moral.

¹ Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untu Wisuda Maret 2018.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universita Negeri Padang.

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universita Negeri Padang.

Ada berbagai sifat manusia di dunia ini, tergantung pola pembentukan sifatnya hingga bertransformasi menjadi karakter. Kemudian sifat juga menunjukkan bagaimana tabiat seseorang sehingga orang lain bisa menilai, bagaimana tipe kepribadian seseorang tersebut. Sifat sebagai sumber ide penciptaan dalam karya akhir ini, penulis menitik-beratkan kepada pengaruh modernisasi terhadap perempuan khususnya perempuan Minangkabau.

Modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Modernisasi bukan hanya mempengaruhi bidang teknologi saja tapi juga pada pola pikir masyarakat. Perubahan ini sangat berpengaruh kepada beberapa lapisan masyarakat baik itu laki-laki atau perempuan. Perempuan selalu menjadi topik yang tak kunjung usai untuk dibahas, diteliti dan diperbincangkan, tak terkecuali perempuan Minangkabau. Seperti yang dapat dilihat bahwa sebagian besar perempuan Minang sudah sepenuhnya lepas dan berjarak dari adat dan kebudayaannya, berbeda dengan pribadi perempuan Minangkabau tempo dulu yang selalu mencitrakan tentang keanggunan, kewibawaan, simbol moralitas, beradat, dan bermartabat.

Perempuan Minang di era modern saat ini sebagian besar tengah mengalami penyimpangan tradisi dan kebudayaannya sendiri, di antaranya perubahan pola hidup, dan cara pergaulan. Oleh karena itu, rumit rasanya untuk melihat sisi perempuan Minangkabau dari mereka. Seharusnya kejadian seperti ini tidak terjadi, bila perempuan Minangkabau tahu akan jati dirinya, bahwa sosok seorang perempuan di Minangkabau sangatlah istimewa, akan tetapi karena kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang adat serta banyaknya pengaruh modernisasi

maka terjadilah perilaku-prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan karakter perempuan Minang itu sendiri.

Dimulai dari keresahan dan permasalahan dalam fenomena perempuan di Minangkabau maka dari itu sangat menarik bagi penulis menggambarkan dampak modernisasi perempuan di Nagari Minangkabau. Keinginan penulis untuk lebih mengenal dan menambah pengetahuan tentang bagaimana tingkah laku perempuan menurut adat di Minangkabau yang seharusnya. Selain itu, penulis juga ingin mengkomunikasikan kepada perempuan Minangkabau saat ini bagaimana pentingnya peranan perempuan di nagari dan di tengah-tengah masyarakat. Penulis memvisualkan dalam gaya lukis dekoratif, yang merupakan gaya dari lukisan penulis sendiri, dengan gaya ini penulis mampu mengembangkan imajinasi penulis dalam memvisualisasikan ide ke dalam karya akhir. Selain itu gaya lukis dekoratif ini tepat bagi penulis untuk menggambarkan tingkah laku dan dampak modernisasi terhadap perempuan di Nagari Minangkabau. Secara visual penulis merasakan kebebasan dalam mengolah objek perempuan dalam bentuk seni lukis dekoratif serta memiliki nilai estetis.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka penulis memilih corak dekoratif karena dalam segi penyampaian makna corak dekoratif akan lebih menonjolkan intisari karya dari pengaruh modernisasi itu sendiri, sehingga akan menampilkan karya yang tidak hanya sekedar indah dipandang mata saja melainkan penuh akan makna yang terkandung. Beranjak dari hal itu penulis mengangkat karya akhir ini dengan judul **Perempuan Minangkabau dalam Seni Lukis**

Untuk mendapatkan hasil karya yang baik perlu dilakukan sebuah perujukkan pada karya dari seniman yang telah teruji karya dan kesenimanannya,

baik dari segi inspirasi maupun pencarian kepersonalan dalam berkarya, hal ini bertujuan untuk mendapatkan acuan positif agar dapat menghasilkan karya yang berkualitas dan mempunyai titik tolak yang kuat sebagai bentuk eksistensi berkesenian. Penulis memilih pelukis acuan dalam berkarya yaitu Gustav Klimt.

Gustav Klimt adalah seorang seniman berkebangsaan Austria. Lahir di Baumgarten, Austria tanggal 14 Juli 1862. Meninggal pada 6 Februari 1918 di usia 55 tahun. Seorang pelukis yang memiliki aliran Symbolists dan Art Nouveau.

Teori modernisasi menjelaskan tentang proses transformasi dari masyarakat tradisional atau terbelakang ke masyarakat modern. Wikipedia ensiklopedia menjelaskan modernisasi adalah:

Proses perubahan terhadap sistem ekonomi, sosial dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai ke-19 yang kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya. Perubahan tersebut juga terjadi di Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan ke-20. Teori modernisasi fokus pada cara masyarakat pramodern menjadi modern melalui proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur sosial, politik dan budaya

Daniel Lerner dalam Wikipedia ensiklopedia menyatakan bahwa teori modernisasi merupakan sejarah yang terjadi pada Negara Dunia Ketiga. Dalam sejarahnya, Negara Dunia Ketiga mengalami masa penjajahan oleh bangsa Eropa sehingga membuat negara tersebut tertinggal. Selain itu, teori ini menyatakan bahwa untuk menjadi modern, Negara Dunia Ketiga harus mengikuti proses yang terjadi di Negara Dunia Pertama (negara Barat). Akan tetapi, proses Negara Dunia Pertama menjadi modern membutuhkan waktu yang sangat panjang.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik

dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari Kota Metropolitan sampai ke desa-desa terpencil, namun perubahan yang terjadi mempengaruhi nilai sosial masyarakat serta perubahan sikap.

Tata nilai dan sikap yang ditunjukkan sebagai pengaruh dari modernisasi tercermin dalam ciri manusia modern. Adapun ciri manusia modern dikemukakan oleh Alex Inkeles dalam Soekanto dalam Fadli (2012:12) adalah seperti berikut.

Memiliki alam pikiran (state of mind) yang terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki kesanggupan membentuk dan menghargai opini, berorientasi ke masa depan, melakukan perencanaan, percaya terhadap ilmu pengetahuan, memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan, menghargai orang lain karena prestasinya, memiliki perhatian terhadap persoalan politik masyarakat, mengejar fakta dan informasi.

Tata nilai dan sikap yang berubah dari masyarakat dalam era modern di antaranya adalah pola pikir masyarakat yang makin logis dan rasional, pengambilan keputusan mulai menggunakan akal sehat, mulai meninggalkan perilaku yang berbau mistik dan takhayul serta sikap yang mulai mengedepankan prestasi, perubahan pola pikir bahwa banyak anak banyak rezeki mulai berubah ke keluarga kecil bahagia sejahtera.

Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan perbedaan pula pada tingkah laku wanita dan struktur aktivitas laki-laki. Oleh perbedaan tersebut timbul juga perbedaan isi dan bentuk dari tingkah lakunya, dan timbul perbedaan

juga dalam kemampuan selektif terhadap kegiatan-kegiatan yang intensional, yang bertujuan dan terarah, sesuai dengan kodrat wanita.

Sangatlah penting moral seseorang perempuan karna dengan moralnya tadi akan lahir penerus-penerus yang bermoral sama seperti ibu yang melahirkannya.

Seni menjadi suatu hal yang disenangi bagi kebanyakan orang, karena seni dapat memberikan nuansa keindahan bagi kehidupan. Seni dalam KBBI (2008:1273) berarti halus atau kecil. “Seni adalah kebudayaan yang mengandung nilai indah (estetis), sedangkan setiap manusia menyukai keindahan” (Rasjoyo, 1997:1).

Lukis merupakan salah satu bagian dari seni, menurut Rasjoyo (1997:7-8) “Seni lukis adalah pembahasan gagasan ke dalam bentuk ekspresi visual dua dimensi”. Sedangkan Raharjo (1986:36) berpendapat seni lukis adalah “perwujudan dari unsur visual kearah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu”.

Dalam perkembangannya, di dunia ini terdapat berbagai jenis gaya atau aliran seni lukis, mulai dari aliran Klasik, Neoklasik, Romantisme, Naturalisme, Realisme, Impresionisme, Ekspresionisme, Kubisme, Abstrak, Fauvisme, Dadaisme dan Surealisme. Kesemuanya itu memiliki bentuk dan gaya masing-masing. Pada karya akhir ini penulis lebih memfokuskan pada gaya dekoratif. Lukisan dekoratif merupakan suatu lukisan yang tidak begitu menghiraukan dimensi ketiga dan mirip dekorasi (Soedarso Sp, 2006: 85).

B. Pembahasan

Dalam mewujudkan ide-ide seni terlebih dalam penggarapannya, diperlukan sebuah tahapan-tahapan yang terstruktur dan sistematis, agar

terlaksananya kegiatan penciptaan seni sesuai dengan konsep yang telah dirancang, berikut adalah tahapan-tahapan yang penulis lakukan untuk diwujudkan menjadi karya lukis.

1. Tahapan Persiapan

Dalam menciptakan sebuah karya yang autentik, perlu melakukan berbagai persiapan, diantaranya melakukan upaya pengamatan, pencarian informasi, penghayatan, penggalian referensi dan literatur yang berhubungan dengan ide awal, serta melakukan pendalaman materi secara tidak langsung disekitar lingkungan sosial tentang permasalahan tersebut.

Secara sederhana, proses persiapan pembentukan ide ini berasal dari penangkapan perasaan terhadap lingkungan sosial (sebagai objek) yang berinteraksi (mereaksi) dengan pertimbangan cita dan rasa seni.

2. Tahapan Elaborasi

Setelah melakukan persiapan, penulis mengelaborasi berbagai permasalahan sosial baik dari perilaku maupun penyimpangan yang penulis temukan dengan penelitian mendalam pada isu sosial maupun permasalahan yang menyangkut dengan ide dan gagasan. Berbagai isu yang muncul ke permukaan mempunyai porsinya tersendiri mulai dari permasalahan perilaku menyimpang, kesenjangan sosial, kepentingan, hingga lebih khusus pada masalah perubahan dasar sikap perempuan minang yang sulit untuk dirubah, itu semua hanya segelintir dari berbagai permasalahan yang sulit untuk dapat diselesaikan sampai tuntas.

3. Tahapan Sintesis

Melalui fenomena yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, bahwa fenomena-fenomena tersebut

merupakan imbas dari pengaruh modernisasi dan nyata terjadi dalam berkehidupan. Dalam hal ini dipersempit pada permasalahan perilaku, pertentangan norma adat dan masalah-masalah yang menyangkut integritas tanggung jawab perempuan Minang. Sebuah sintesa dari salah satu fenomena sosial yang ditelurkan pada karya sebagai upaya eksistensi diri dalam berkesenian dan ilmu pengetahuan.

4. Realisasi Konsep

Setelah melakukan berbagai tahapan dalam mewujudkan ide-ide seni langkah selanjutnya adalah merealisasikan konsep yang telah dirancang kedalam karya. Untuk itu perlu dilakukan upaya nyata bersifat esensial agar karya yang dihasilkan benar-benar bagus secara gagasan dan teknik pengungkapan. Hal ini dimulai dari langkah pembuatan kanvas, penggarapan awal (membuat sketsa), penggarapan Akhir(pemberian warna pada seluruh objek baik objek utama maupun pendukung) dan Penyelesaian (*finishing*), memperbaiki maupun menyempurnakan dalam proses penggarapan karya.

5. Penyajian pada publik

Merupakan kegiatan dimana penulis menyajikan hasil karya kepada masyarakat umum berupa pameran yang di gelar pada Galeri Ibenzani Usman FBS dan dilengkapi dengan katalog, buku tamu dan spanduk pameran.

Berdasarkan hasil cipta karya dengan tema Perempuan Minangkabau dalam seni lukis, penulis menghasilkan 10 karya lukisan dengan corak Dekoratif. Secara visual karya lukis penulis ini lebih menampilkan figur perempuan Minang sebagai *objek* utama. Terinspirasi dari fenomena lingkungan sosial dan pengalaman-pengalam hidup secara pribadi serta pengalaman orang-orang sekitar

yang memberikan pelajaran kepada masyarakat umum terutama untuk penulis sendiri tidak hanya itu juga berawal dari kegelisahan yang dirasakan kemudian penelusuran pada fenomena-fenomena sekitar dan penggalian lebih dalam diangkatlah kegelisahan tersebut ke dalam sebuah karya lukis, hal tersebut di visualisasikan kepada objek yang dianggap cocok secara penyampaian makna, prinsip maupun unsur rupa. Disamping itu perlu juga pematangan teknik supaya objek yang ditampilkan benar-benar sesuai dengan konsep yang telah disusun.



Dalam karya ini memvisualisasikan bagaimana gambaran seorang perempuan Minangkabau yang sedang menari dengan memakai selendang putih dengan kesan biru. Figur perempuan yang ditampilkan adalah figur perempuan yang sedang hamil dan lengkap dengan pakaian adat Minangkabau yang biasa digunakan pada ritual pernikahan adat Minang. Hal ini menggambarkan ketidak wajaran yaitu Perempuan yang hamil di luar nikah. *Dulu Bajak pado Kabau* adalah bahasa Minang yang memiliki arti yang hampir sama dengan hamil di luar nikah namun pada lukisan ini sengaja dilukiskan perempuan yang memakai pakaian adat lengkap namun sedang mengandung terlihat ketidakwajaran, hal ini kemungkinan akibat dari sebuah pergaulan bebas.



Karya kedua ini menghadirkan figur seorang perempuan Minangkabau yang dihiasi dengan keindahan pakaian adat Minangkabau biru dengan kesan motif bunga di bajunya, dengan latar belakang yang diberi tekstur berbetuk motif mozaik, serta pemberian kontur berwarna-warni dengan merah dan hijau sebagai warna dominan.

Secara keseluruhan karya dua yang berjudul “menggoda” dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau pada saat ini tidak menjaga dan menutupi auratnya, memperlihatkan apa yang dapat menghilangkan rasa malu. Untuk itu perlulah perempuan Minangkabau berpakaian sepantasnya perempuan Minangkabau dahulunya yang memakai pakaian yang menutupi aurat, yang mana tidak menimbulkan fitnah dan terhindar dari kesan perempuan menggoda.



Pada lukisan ke-3 secara keseluruhan dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau pada saat sekarang telah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak baik dalam pergaulannya sehari-hari yang mengakibatkan penyesalan dan rasa malu. Tidak hanya itu selain mengakibatkan rasa malu dari semua prilakunya, perempuan Minangkabau pada saat ini bisa dibilang tidak tahu malu, lebih

tepatnya kurangnya etika dan sopan santun baik itu perilaku maupun etika dalam pergaulan.



Pada karya keempat ini penulis menampilkan figur perempuan Minang dengan portrait setengah badan lengkap dengan pakaian adat pengantin perempuan Minangkabau. Dalam karya ini penulis memvisualisasikan bagaimana gambaran seorang perempuan Minangkabau yang telah terpengaruh oleh modernisasi. Objek slem pang yang seharusnya berada di bahu dan di balut didada malah terurai, hal ini diartikan bahwa perempuan Minang telah mengabaikan budayanya sendiri dan lebih suka memakai budaya luar, hal ini diperkuat lagi dengan simbol bola dunia dipegang ditangan kanan yang berada di posisi atas, bahwasanya perempuan Minang lebih menjunjung tinggi budaya luar di banding budayanya sendiri dan mengkesampingkan budayanya (budaya Minang) hal ini digambarkan pada objek “*gonjong*” rumah gadang yang dipegang ditangan kiri dengan posisi dibawah.



Bagi anggota kaum. kehormatan perempuan kaumnya (*bundo kanduang*) adalah segala-galanya dan harus dipertahankan dengan cara apapun, lain halnya dengan karya ke lima ini perempuan Minangkabau disini digambarkan

terbalik dari tabiatnya sebagai perempuan yang seharusnya menjaga etika dan sopan santun.

Secara keseluruhan lukisan ke lima ini dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau benar-benar terpengaruh oleh modernisasi, hal ini dilihat dari etika yang seharusnya perempuan Minang pegang dan memegang teguh nilai-nilai etika yang diajarkan di adat Minangkabau. Oleh karena itu sebagai seorang perempuan Minangkabau harus tahu dengan adat agar tidak terjadi penyimpangan dalam beretika dan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat.



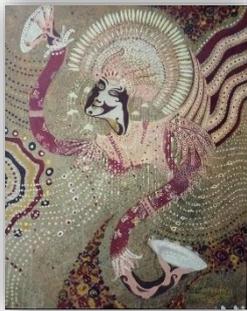
Sifat pamer ini sendiri termasuk sifat yang tidak hanya dilarang oleh adat Minangkabau melainkan juga dilarang oleh agama Islam. Menurut hadis H.R. Bukhari Muslim “aku mendengar Umar bin al Khaththab berkata di atas mimbar, ‘aku mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda: “Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang memperoleh sesuai apa yang ia niatkan”

Objek perempuan yang ada pada karya ke enam mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau harus memiliki sifat terpuji dalam kehidupan, memiliki sikap terpuji menurut adat, serta memiliki kecakapan dan pengetahuan sesuai kemampuan seorang perempuan. Lain halnya yang digambarkan penulis pada karya ini terlihat Figur wanita yang sedang memamerkan dan

menyombongkan diri dari bagian tubuhnya.



Secara keseluruhan karya tujuh ini dapat diartikan bahwa perempuan Minangkabau sebagian dari mereka banyak yang telah menyimpang dari budayanya (*Minang*), banyak dari mereka terpengaruh oleh budaya barat, akibatnya yang seharusnya perempuan Minang tidak pernah memperlihatkan auratnya malah berbeda hasilnya setelah budaya barat mempengaruhi *style* berpakaianya.



Dalam karya ini penulis memvisualisasikan bagaimana gambaran seorang perempuan Minangkabau yang terlihat anggun sedang menarikan tarian pring khas Minangkabau

Secara keseluruhan visualisasi yang dihadirkan pada karya ini, bahwa seorang perempuan di Minangkabau patut melestarikan adat dan budayanya, karena tari piring adalah aset budaya yang harus dijaga. Hal inilah yang harus disadari oleh perempuan Minangkabau agar menjaga kebudayaannya sendiri dan ikut serta dalam melestarikan tari piriang sebagai harta budaya yang harus di wariskan secara turun temurun. Tidak hanya itu perempuan Minang harus lebih cerdas lagi dalam menghadapi era globalisasi yang dapat mempengaruhi adat serta aset berharga dari budaya Minangkabau.



Karya ke sembilan ini penulis hadirkan figur perempuan Minangkabu sedang duduk sambil memegang sebatang rokok. Perempuan ini menggunakan *takuluak*. Serta latar belakang dengan warna kehijauan, antara objek dengan latar belakang dihiasi dengan kontur berwarna hijau.

Secara keseluruhan dapat dimaknai bahwa seorang perempuan di Minangkabau lupa akan kodratnya sebagai perempuan. Tidak hanya sebagai perempuan Minang, juga sebagai perempuan yang akan melahirkan anak-anak dan mendidik sebuah keluarga. Karena perempuan seharusnya memiliki perilaku yang sopan dan santun, mempunyai rasa malu serta mampu menjaga diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh adat dan agama.



Pada lukisan yang berjudul "*Adaik Basandi Perempuan*" artinya perempuan yang menjadi tiang kesuksesan dari adat, dikarenakan perempuan Minangkabau berperan besar didalamnya baik kepengurusan dalam rumah gadang maupun dalam keluarga, menjaga dan mendidik anak menjadi anak yang berbakti dan cinta terhadap budayanya.

Secara keseluruhan lukisan ini menggambarkan sosok wanita Minang yang belum terjamah dan belum terpengaruh oleh modernisasi, berbeda dengan karya sebelumnya pada lukisan ini digambarkan sosok perempuan yang masih

memegang teguh nilai-nilai adat, serta melestarikan aset adat dan budayanya. Tidak hanya itu penulis juga menggambarkan sosok kesempurnaan dari perempuan Minang.

C. Simpulan dan Saran

Perempuan merupakan bagian yang penting dalam sebuah *Nagari*, jika rusak perempuan di *Nagari* tersebut maka rusak juga *Nagari* tersebut. Dalam karya akhir ini, penulis memvisualisasikan beberapa perempuan yang telah terpengaruh oleh era modernisasi. Sebagian besar dari perempuan Minangkabau kurang mengetahui dan menyadari tabiatnya sebagai perempuan Minang selayaknya sebagai seorang perempuan Minangkabau yang diatur oleh adat.

Berangkat banyaknya pengaruh modernisasi terhadap peranan serta kedudukan perempuan dalam *Nagari*, penulis kemudian memvisualisasikan beberapa contoh pengaruh serta akibat dari modernisasi di Minangkabau kedalam karya lukis yang nantinya akan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjadi seorang perempuan di Minangkabau yang diatur oleh adat dan Agama serta mengetahui dan paham dari akibat modernisasi.

Begitu banyak kekurangan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau pada era sekarang, banyak sekali perempuan kurang menyadari pengaruh dari era modern, untuk itu diperlukan bimbingan yang lebih baik, guna memperkenalkan kembali kepada masyarakat tentang bagaimana peranan perempuan yang seharusnya dan bagaimana mengembalikan rasa malu kepada diri setiap perempuan.

Dengan begitu dapat menambah wawasan masyarakat tentang peranan

dan kedudukan perempuan Minangkabau serta menjadikan perempuan Minangkabau yang mempunyai harkat dan martabat, sehingga bisa bersama-sama mengembalikan apa yang dirasakan kurang dalam adat Minangkabau, yang memiliki semboyan yang sangat bagus, yakni *adat basandi syarak, syarak basandi kitabbulla*.

Diharapkan kepada mahasiswa jurusan seni rupa yang akan mengambil jalur karya akhir, setelah melihat dan membaca karya akhir penulis ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan perbandingan agar dapat membuat karya-karya yang lebih baik dan dapat melahirkan karya dengan bentuk-bentuk baru. Masyarakat penikmat seni, dapat mengetahui atau lebih mengenal seni lukis dengan corak dekoratif.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Abd. Hafiz, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Erfahmi. M.Sn

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.

Fadli, Muhammad. 2012. Adat dan Budaya. *Ejurnal Universitas Padjajaran*. Volume 1 Nomor 1. 1-14

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_modernisasi#Pemikir_klasik_teorimodernisasi (Di akses 11 April 2017)

Rasjoyo, 1997. Pendidikan Seni Rupa SMU Kelas 1. (*Bahan Ajar*). Jakarta: Erlangga.

Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.